

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan sebutan yang dikenakan pada sebuah perpustakaan di lingkungan pendidikan tinggi (akademi, universitas, sekolah tinggi dan lain-lain), yang merupakan salah satu fasilitas belajar mahasiswa. Salah satu fungsi utamanya ialah menyediakan fasilitas dan layanan bagi civitas akademika dalam rangka membantu mencapai tujuan perguruan tinggi melalui pelayanan informasi yang meliputi aspek-aspek pengumpulan, pemanfaatan dan penyebarluasan informasi. (Thompson & Carr, 1987 : 27) Dalam melaksanakan fungsinya tersebut, perpustakaan perguruan tinggi diharapkan mampu memilih sumber informasi yang benar-benar merefleksikan kebutuhan informasi dari komunitas penggunanya

Perpustakaan Perguruan Tinggi terdiri dari perpustakaan dan perguruan tinggi. Perpustakaan menurut Wofford dalam Hilwati (2004 : 31) diterjemahkan sebagai salah satu organisasi sumber belajar yang menyimpan, mengelola, dan memberikan layanan bahan-bahan pustaka baik buku, non-buku kepada masyarakat tertentu masyarakat umum. Lebih luas pengertian perpustakaan yaitu suatu unit kerja yang berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola dan mengatur koleksi bahan pustakan secara sistematis untuk dapat digunakan oleh pemakai sebagai sumber-sumber informasi dan tempat sarana belajar (Achmad, 2005 : 61).

Sementara Holil dalam Djunaidi (1989 : 25) menyebutkan bahwa perpustakaan merupakan media komunikasi antara ilmu pengetahuan dan pemakai. peranan ini menuntut perpustakaan untuk dapat melayani pemakai dengan segala bentuk layanan yang mungkin dilakukan dalam batas-batas kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing perpustakaan, seperti layanan referensi, sirkulasi, layanan fotokopi, layanan jurnal elektronik, dan sebagainya.

Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya, yakni terselenggaranya tri darma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat (Sulistyo-Basuki, 1991 : 51).

2.2 Jurnal Elektronik

Perpustakaan sebagai lembaga yang bertugas mengorganisasi pengetahuan di lembaga perguruan tinggi tentunya dikembangkan untuk selalu dimanfaatkan secara maksimal civitas akademika. Mahasiswa memanfaatkan koleksi yang dimiliki perpustakaan untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah, paper atau penulisan skripsi/tesis/disertasi; staf pengajar memanfaatkannya untuk pembuatan bahan ajar, penelitian atau untuk tetap *up-to-date* dengan informasi ilmiah dalam bidang ilmunya; pengguna lain memanfaatkan koleksi perpustakaan untuk berbagai macam keperluan pribadi maupun profesional.

Untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan tersebut, perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk mampu menyediakan berbagai macam sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Salah satu sumber informasi penting yang menyediakan informasi mutakhir di berbagai bidang ilmu ialah jurnal ilmiah.

Seiring dengan perkembangan teknologi, jurnal ilmiah dengan format elektronik telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari dunia perguruan tinggi. Jurnal ilmiah elektronik merupakan salah satu sarana untuk mengkomunikasikan berbagai hasil penelitian yang dapat memperkaya serta menambah pengetahuan. Perkembangan jurnal elektronik dan pangkalan data terpasang telah merubah cara para akademisi serta civitas akademik di lingkungan perguruan tinggi dalam mengakses informasi (Hurd, 2001 : 312-319)

Jurnal elektronik dikembangkan sejak beberapa tahun yang lalu yaitu sekitar tahun 1980-an melalui beberapa eksperimen dan studi kelayakan. Namun secara riil operasional jurnal elektronik baru dimulai pada tahun 1990-an. Jurnal elektronik *peer-reviewed* pertama kali adalah *Online Journal of Current Clinical Trials* (OJCCT) yang terbit tahun 1992 (Harter, 1998 : 507). Sampai sekarang tidak diketahui secara pasti berapa jurnal elektronik yang telah dan terus diterbitkan. Perkembangan pesat jurnal elektronik ini, tidak dapat dipisahkan dari meluasnya akses manusia kepada internet. Dengan adanya teknologi internet, siapapun yang memiliki sarana yang memungkinkannya untuk mengakses internet, dan dilengkapi dengan perangkat lunak dan perangkat keras komputer yang sesuai, dapat memproduksi dan mendistribusikan jurnal elektronik melalui

jaringan komputer tersebut. Menurut Speier, Palmer dan Hahn dalam Miswan (2002 : 1-12). jurnal elektronik telah menarik perhatian pembaca, pengarang, penerbit dan pustakawan karena beberapa alasan. Dari sudut pandang pembaca, menyebarnya pengguna internet memudahkan mereka untuk mengakses artikel dari seluruh penjuru dunia, dan mereka bisa memperoleh dan mencetak artikel jika diperlukan. Pengarang pun dapat dengan mudah menerbitkan karya mereka dengan lebih cepat dan menyebarkannya kepada pembaca secara lebih luas. Penerbit dapat memproduksi bagian tertentu dari jurnal elektronik mengenai isu-isu tertentu kapan pun dan dengan frekuensi sesuai dengan yang mereka inginkan, dan menyebarkan informasi kepada pembaca dengan lebih cepat. Akhirnya, pustakawan tidak lagi perlu bersusah payah dengan menyediakan biaya dan fasilitas serta pemeliharaan untuk penyimpanan jurnal elektronik

International Encyclopedia of Informaton and Library Science, menyebutkan bahwa jurnal elektronik adalah suatu istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah jurnal yang diterbitkan dalam bentuk digital untuk ditampilkan di layar monitor komputer (Feather dan Sturges, 1997 : 130). Sementara itu, *Harrod's Librarians Glossary and Reference Book* mendefinisikan jurnal elektronik sebagai jurnal di mana semua aspek (penyiapan, peninjauan, penerbitan, dan penyebaran) dilakukan secara elektronik (Pryterch, 2000 : 119). Jurnal elektronik merujuk pada publikasi elektronik secara eksklusif, yaitu jurnal berbasis internet tanpa ada bentuk tercetaknya (Quinn, 1999 : 23).

2.2.1 Jenis-jenis Jurnal Elektronik

Dari segi kebebasan akses, jurnal elektronik dapat dibedakan ke dalam 2 kelompok, yaitu :

1. Jurnal elektronik yang dapat diakses tanpa biaya dan dapat dicetak atau bebas *download*.
2. Jurnal elektronik yang tidak dapat diakses tanpa *password* atau tanpa melanggannya.

Pendapat lain membagi jurnal elektronik ke dalam dua jenis, yaitu :

1. Jurnal yang terbit hanya dalam bentuk elektronik (*electronic-only journal*).
2. Jurnal versi elektronik yang paralel dengan versi tercetaknya (Andriaty, 2005 : 26).

Ada pula yang menyatakan bahwa jurnal elektronik terbagi menjadi 3 jenis, yaitu :

1. Jurnal online, yaitu jurnal yang terpasang melalui komputer utama seperti Dialog dan BRS (*Bibliographic Retrieval Services*);
2. Jurnal pada CD-ROM, yaitu jurnal individu berbentuk teks penuh atau jurnal yang dikoleksi dari berbagai subyek jurnal tercetak yang ada dalam bentuk elektronik yang kemudian ditempatkan pada CD-ROM;
3. Jurnal pada network, yaitu jurnal dalam bentuk jaringan kerja yang didasarkan pada perangkat lunak mailing list atau aplikasi komputer client/server termasuk di dalamnya seperti Gopher, FTP dan www

pada situs web internet (Woodward & Mcknight dalam John, 1983 : 68-69).

2.3 Peranan Jurnal Elektronik di Perpustakaan

Masuknya jurnal elektronik ke dalam ruang lingkup perpustakaan memberikan peranan penting, tidak hanya bagi perpustakaan tetapi juga bagi pengguna perpustakaan. Llewellyn et. al. dalam Andriaty (2005 : 26) mengemukakan banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari jurnal elektronik, antara lain dapat disebarkan lebih ekonomis karena penyiapan naskah, proses editing (*review*), dan prosedur lainnya tidak serumit dan semahal biaya jurnal tercetak.

Selanjutnya Galvin dalam Andriaty (2005 : 26) menegaskan bahwa keuntungan utama dari jurnal elektronik adalah :

1. Bagi pihak penerbit dapat menghemat biaya cetak.
2. Bagi perpustakaan akan menghemat biaya pemeliharaan seperti penjilidan dan pemeliharaan di rak.
3. Bagi penulis dapat mengurangi panjangnya waktu atau proses penerbitan naskah dalam suatu jurnal sehingga penundaan penerbitan dapat dihindari.

Jurnal elektronik diharapkan dapat menggantikan jurnal tercetak yang telah dikembangkan dan dimanfaatkan selama beberapa abad karena adanya berbagai keunggulan yang ditawarkan. Untuk menemukan artikel yang diinginkan, misalnya akan lebih cepat dibandingkan dengan jurnal tercetak karena pengguna tidak harus menelusurnya terlebih dahulu melalui berbagai sarana

penelusuran. Kemutakhiran informasinya pun lebih tinggi karena jurnal elektronik biasanya terbit lebih awal dibanding versi tercetaknya sehingga informasinya lebih cepat dimanfaatkan oleh pengguna.

Tabel 2.1 berikut ini menunjukkan perbandingan antara jurnal elektronik dengan jurnal tercetak.

Kriteria	Jurnal Elektronik	Jurnal Tercetak
Kemutakhiran	Mutakhir	Mutakhir
Kecepatan diterima	Cepat	Lambat
Penyimpanan	Sangat hemat tempat	Memakan banyak tempat
Pemanfaatan	24 jam	Terbatas pada jam buka perpustakaan
Kesempatan akses	Bisa bersamaan	Antri
Sarana penelusuran	Otomatis tersedia	Harus dibuat
Waktu penelusuran	Cepat	Lama
Keamanan	Lebih aman	Kurang aman
Manipulasi dokumen	Sangat mudah (seperti kutipan)	Tidak bisa
Jumlah judul yang dapat dilanggan dengan jumlah dana yang sama	Lebih banyak	Lebih sedikit
Harga total langganan	Jauh lebih murah	Lebih mahal

Sumber: Unisba. <http://www.ipi.or.id/materi/IPI-kiat.doc>

2.4 Evaluasi Jurnal Elektronik

Pengembangan koleksi (*collection development*) merupakan suatu proses yang dilakukan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi penggunanya dengan menggunakan sumber informasi yang diadakan baik dari internal maupun eksternal perpustakaan, dalam batasan waktu dan ekonomi (Evans, 2000 : 79). Pengembangan koleksi yang efektif bertujuan untuk menghasilkan suatu rencana kebijakan koleksi yang dapat memperbaiki kelemahan dari koleksi perpustakaan dan mempertahankan keunggulan dari

koleksi perpustakaan saat ini. Faktor yang menjadi penyebab perpustakaan gagal dalam memformulasikan atau memperbaiki kebijakan pengembangan koleksinya, antara lain karena kurangnya pengetahuan mengenai kekuatan dan kelemahan koleksi, pengguna koleksi, serta tingkat pemanfaatan koleksi yang dapat mendukung kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan (Singh, 2004 : 55-60).

Menurut Evans (2000 : 79), proses pengembangan koleksi perpustakaan diibaratkan berupa lingkaran proses berkelanjutan. Tahapan utama dari proses pengembangan koleksi terdiri atas analisis komunitas, seleksi, akuisisi, dan evaluasi. Evaluasi sebagai elemen penting dalam proses pengembangan koleksi memiliki beragam tujuan, seperti mencari landasan untuk pendanaan investasi koleksi perpustakaan dan sebagainya. Pertanyaan penting yang harus dapat terjawab dari suatu evaluasi koleksi diantaranya ialah seberapa efektifkah perpustakaan membelanjakan dana untuk pengembangan koleksi dan apakah koleksi yang disediakan perpustakaan bermanfaat serta dimanfaatkan oleh komunitas yang dilayaninya.

Berdasarkan *The ALA's Guide to the Evaluation of Library Collection* seperti yang dikutip oleh Evans (2000 : 93), metode evaluasi koleksi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu evaluasi yang berorientasi pada koleksi (*collection-centered*) dan evaluasi yang berorientasi pada pemanfaatan koleksi (*use-centered*). Metode evaluasi yang berorientasi koleksi diantaranya ialah metode *list checking*, pendapat ahli (*expert opinion*), dan metode standar koleksi (*collection standard*). Kajian yang menggunakan metode evaluasi yang

berorientasi pemanfaatan koleksi diantaranya ialah kajian sirkulasi (*circulation studies*), survei pengguna, analisis peminjaman antar perpustakaan (*inter-library loan analysis*), kajian pemanfaatan didalam perpustakaan (*in-house use studies*), dan metode analisis sitiran (*citation analysis*).

Metode *list checking*, yaitu melakukan evaluasi dengan membandingkan koleksi yang ada di perpustakaan dengan standar koleksi yang ada seperti misalnya *periodical index*. Persentase skor tingkat kesamaan yang tinggi mempresentasikan tingkat dukungan koleksi yang tinggi terhadap kebutuhan pengguna perpustakaan. Kelemahan utama dari metode ini terletak pada daftar standar yang tentu saja sulit untuk cocok dengan kebutuhan informasi masing-masing institusi. Permintaan pendapat ahli juga dapat dilakukan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi.

Kajian sirkulasi dan kajian pemanfaatan di dalam perpustakaan merupakan metode evaluasi yang dilakukan dengan cara menganalisis data sirkulasi atau peminjaman di dalam perpustakaan (*in-house use*) untuk memberikan gambaran apakah suatu jenis koleksi dimanfaatkan atau tidak oleh pengguna yang menjadi sasarannya. Kelemahan metode ini ialah terbatasnya analisis hanya pada koleksi yang ada saat dilakukan evaluasi dan tidak memberikan gambaran akan kebutuhan pengguna. Alasan dilakukan metode ini salah satunya ialah sebagai dasar pembuatan keputusan, apakah suatu koleksi akan terus dilanggan atau dibatalkan.

Evaluasi dengan analisis peminjaman antar perpustakaan membantu mengidentifikasi kebutuhan bahan pustaka yang tidak dimiliki oleh perpustakaan. Metode ini dapat dijadikan pelengkap bagi evaluasi kebutuhan informasi

pengguna. Analisis sitiran dapat dijadikan alat evaluasi dengan dasar bahwa artikel yang disitir dalam karya ilmiah yang dihasilkan oleh komunitas yang dilayani perpustakaan, menandakan bahwa suatu jurnal dimanfaatkan.

Survei pendapat pengguna mengenai koleksi merupakan metode yang paling sering digunakan dalam program evaluasi koleksi (Evans, 2000 : 101). Survei pengguna merupakan cara yang cukup efektif dalam menangkap perspektif dan kebutuhan dari pengguna yang menjadi target pelayanan perpustakaan dengan waktu yang relatif singkat. Survei dilakukan dengan mengumpulkan pendapat pengguna mengenai layanan atau koleksi yang ada dalam perpustakaan, kemudian menggunakan informasi yang berasal dari para pengguna sebagai dasar untuk melakukan perubahan atau perbaikan yang diperlukan. Pendapat para pengguna tersebut diperoleh melalui penyebaran kuesioner atau wawancara langsung (Christiansen, 1983 : 432).

Metode-metode seperti yang disebutkan di atas sudah umum digunakan dan dikembangkan untuk melakukan evaluasi koleksi jurnal tercetak. Tenopir (2004 : 233) menyatakan bahwa metode evaluasi tersebut dapat diterapkan pula pada lingkungan koleksi elektronik.

Tenopir (2004 : 240) pada penelitian literturnya mengenai pemanfaatan dan pengguna koleksi elektronik di perpustakaan, merangkum bahwa metode yang umum digunakan dalam melakukan evaluasi mengenai pemanfaatan jurnal elektronik dalam pangkalan data *online* ialah metode survei pendapat pengguna dan analisis catatan transaksi pemakaian (*transaction log analysis*).

Nisonger (1997 : 58-65) mengingatkan pentingnya suatu evaluasi yang berorientasi pengguna. Kriteria evaluasi berorientasi pengguna yang penting untuk dipertimbangkan pada koleksi jurnal elektronik antara lain kemudahan pengguna (*ease of use*), antarmuka sistem yang ramah pengguna (*user friendly interface*), dan relevansi isi informasi dengan kebutuhan informasi penggunanya.

Penulis akan menggunakan metode evaluasi melalui survei pendapat pengguna. Dengan menggunakan metode ini, dapat diketahui secara langsung pendapat pengguna mengenai layanan akses jurnal elektronik Perpustakaan MM-FEUI yang dapat digunakan untuk mengevaluasi layanan akses jurnal elektronik tersebut.

Sasaran dari survei terhadap pengguna adalah untuk menentukan seberapa baik koleksi perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya dengan cara mengumpulkan berbagai tanggapan baik yang tertulis atau tidak dari pertanyaan-pertanyaan khusus yang telah disiapkan (Christiansen, 1983 : 433). Dengan demikian, pustakawan dapat merancang pertanyaan sedemikian rupa dan sesuai kebutuhan yang berhubungan dengan komponen perpustakaan yang akan dievaluasi.

Informasi yang diperoleh dari survei terhadap pengguna dapat digunakan untuk :

- a. Mengevaluasi secara kuantitatif dan kualitatif keefektifan dari koleksi dan layanan dalam memenuhi kebutuhan pengguna.

- b. Menyediakan informasi untuk membantu memecahkan masalah tertentu, memperbaiki program tertentu atau memperkirakan diperlukannya layanan baru.
- c. Menjelaskan pengguna aktual perpustakaan.
- d. Mengidentifikasi kelompok pengguna yang membutuhkan pelayanan yang lebih baik.
- e. Memberikan tanggapan terhadap keberhasilan atau kekurangan layanan perpustakaan (Christiansen, 1983 : 435).

Masih menurut Christiansen (1983 : 436), kelebihan yang dapat diperoleh dari survei terhadap pengguna adalah :

- a. Survei tidak terbatas pada data yang ada, seperti dalam statistik sirkulasi.
- b. Memungkinkan tanggapan langsung dari pengguna.
- c. Dapat dilakukan dengan sederhana atau lebih kompleks sesuai dengan keinginan.

Di samping kelebihan tersebut, survei terhadap pengguna juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain :

- a. Membuat survei yang lengkap dan baik sangat sulit.
- b. Kesulitan dalam menganalisis dan menginterpretasikan data dari survei pengguna untuk mendapatkan informasi yang berguna.
- c. Kemungkinan ada pengguna yang kurang dapat diajak bekerjasama sehingga hasil survei menjadi kurang tepat.

- d. Banyak pengguna yang sepertinya bersikap pasif mengenai koleksi dan harus didekati secara individu (Christiansen, 1983 : 436).

The Council of Australian University Librarians (Costello, 1998) memberikan daftar hal yang perlu untuk dipertimbangkan dalam melakukan evaluasi koleksi elektronik termasuk pula pangkalan data terpasang jurnal elektronik. Hal tersebut diantaranya kualitas informasi yang meliputi kemutakhiran, relevansi dan kecukupan jumlah informasi; kegunaan informasi bagi pengguna perpustakaan; kemudahan pengguna; kemudahan akses; kemampuan penelusuran; kehandalan; waktu tanggapan (response time); dukungan vendor; fitur teknis; dan biaya.

Masukan atau pendapat dari pengguna merupakan hal yang sangat penting dalam proses perencanaan dan evaluasi sumber informasi, oleh karena itu pemahaman pengguna perlu ditingkatkan dalam rangka memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna perpustakaan.